

**PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MENGHAFAL
AL-QURAN PESERTA DIDIK KELAS XI
DI MAN 1 OKU TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna mendapatkan Gelar
Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MENGHAFAL
AL-QURAN PESERTA DIDIK KELAS XI
DI MAN 1 OKU TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna mendapatkan Gelar
Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I: Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II: Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MENGHAFAAL AL-QURAN PESERTA DIDIK KELAS XI DI MAN 1 OKU TIMUR

Menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang mulia, yang memiliki keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Oleh karena itu, hendaklah setiap kaum muslim harus memiliki keinginan yang tinggi untuk menghafal Al-Quran. Pada saat sekarang, banyak Lembaga Pendidikan formal yang memasukkan pelajaran Tahfizh Quran ke dalam mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik. Ketika sedang menghafal Al-Quran tentu seorang penghafal akan menemukan problematika, baik eksternal ataupun internal. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika menghafal Al-Quran dan solusi untuk mengatasi problematika menghafal Al-Quran peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data di peroleh dari data primer dan sekunder. Data primer berupa wawancara secara langsung kepada kepala sekolah, pendidik tahfizh, dan peserta didik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari media seperti buku album sekolah, jurnal, artikel, maupun penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan cara wawancara tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi sebagai media pendukung. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini berupa problematika menghafal Al-Quran peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur baik problematika eksternal ataupun problematika internal. Problematika eksternal menghafal Al-Quran peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur adalah: terbatasnya jumlah pendidik Tahfizh Quran, minimnya jumlah jam pelajaran Tahfizh Quran, dan terbatasnya waktu untuk mengulang hafalan. Sedangkan problematika internal menghafal Al-Quran adalah: kemampuan

membaca Al-Quran peserta didik sangat terbatas, tidak sabar dan malas menghafal Al-Quran, tidak semangat menghafal Al-Quran, dan lupa terhadap hafalan yang dimiliki. Adapun solusi untuk mengatasi problematika eksternal tersebut adalah: menambah jumlah pendidik Tahfizh Quran, menambah jam pelajaran Tahfizh Quran, serta sekolah dan peserta didik harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan. Sedangkan solusi untuk mengatasi problematika internal adalah: mengadakan kelas tambahan khusus Tahsin Quran, memberi sanksi yang tegas bagi peserta didik yang tidak mencapai target hafalan, memotivasi dan mengevaluasi hafalan peserta didik setiap minggu, dan sering melakukan *murajaah* Al-Quran.

Kata Kunci: Problematika, Solusi, Menghafal Al-Quran



ABSTRAK

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MENGHAFAL AL-QURAN PESERTA DIDIK KELAS XI DI MAN 1 OKU TIMUR

Memorizing the Quran is a noble deed, which has multiple virtues and rewards from Allah Swt. Therefore, every muslim should have a high desire to memorize the Al-Quran. At present, many formal educational institutions include Tahfizh Quran lessons as compulsory subjects that must be followed by all students. When memorizing the Al-Quran, of course a memorizer will find problems, both external and internal. Therefore, this study aims, to find out the problems of memorizing the Al-Quran and solutions to overcome the problems of memorizing the Al-Quran for Class XI students at MAN 1 OKU east.

This study uses qualitative methods with data sources obtained from primary and secondary data. Primary data is in the form of direct interviews with school principals, tahfizh educators, and students. While secondary data were obtained from media such as school album books, journals, articles, and previous research as a reference for this research. Data collection techniques were carried out by means of unstructured interviews, observation and documentation as supporting media. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study are the problems of memorizing the Quran for class XI students at MAN 1 OKU east are both external problems and internal problems. The external problems of memorizing the koran for class XI students at MAN 1 OKU east are the limited number of Tahfizh Quran educators, the minimum number of hours of Tahfizh Quran lessons, and the limited time for repeating memorixation. While the internal problems of memorizing the koran are the student's ability to read the koran is very limited, they are impatient and lazy to memorize the koran, they are not enthusiastic about memorizing

the koran, and they forget their memorization. The solutions to overcome these external problems are: increasing the number of Tahfiz Quran educators, increasing Tahfiz Quran lessons hours, and schools and students must have special schedule for repeating memorization, motivate and evaluate students's memorization every week, and often do murajaah Al-Quran.

Keywords: Problems, solutions, memorizing Al-Quran





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No. Hand Phone. 08219632338

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emi Khoiriyah
NPM : 1911010058
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Problematika Menghafal Al-Quran Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 OKU Timur” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar Pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 21 Februari 2023

Penulis,


Emi Khoiriyah
1911010058





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp 0721 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Problematika Dan Solusi Menghafal Al-Quran Peserta
Didik Kelas XI di MAN 1 OKU Timur
Nama : Emi Khoiriyah
NPM : 1911010058
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. A. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 193507101985031003


Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA
NIP. 196906301997031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, M.Pd.
NIP. 1997205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp 0721 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MENGHAFAAL AL-QURAN PESERTA DIDIK KELAS XI DI MAN 1 OKU TIMUR”** yang disusun oleh **Emi Khoiriyah** dengan NPM 1911010058, program studi Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Pada hari/tanggal: **Jumat, 19 Mei 2023 Waktu : 08.00-10.00 WIB** di Ruang Sidang PAI.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Imam Syafei, M.Ag

Sekretaris : Devi Sela Eka Selvia, M.Pd.I

Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd

Penguji Pendamping II : Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196103091990031002

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya” (Q.S Al-Hijr: 9)

شَكُوتٌ إِلَىٰ وَاقِعِ سُوءِ حِفْظِي فَأَزْ شَدَّ بِي إِلَىٰ تَرْكِ الْمَعَا صِي فَإِنَّ الْحِفْظَ فَظْلٌ مِنْ إِلَهٍ
وَفَظُّ لُ اللَّهِ لَا يُعْطَلِعَاصِ

“Aku (Imam Syafi’i) mengadu kepada Kiai’ Waqi’ tentang buruknya hafalan, lalu beliau menasehatiku agar meninggalkan perbuatan maksiat, karena sesungguhnya hafalan itu anugerah dari Allah, sedangkan Allah tidak memberikan anugerah hafalan kepada orang yang ahli maksiat”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kesehatan, keberkahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini sebaik-baiknya, dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Turiman dan Ibu Muslimah yang telah banyak berjuang memberikan dukungan moral dan materi. Memberikan motivasi serta selalu mendoakan untuk setiap langkah saya dengan penuh kasih sayang sehingga dapat mengantarkan saya menyelesaikan Pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik-adik saya yaitu Qurotul Aini dan Nisa Firdayani yang telah mendoakan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakak sepupu saya Mba Noven Kusainun M.Pd yang telah memberikan ilmu, motivasi dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini
4. Bapak kos dan Ibu kos yaitu Bapak H Nasrun dan Ibu Hj Rima yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa OKU Timur (IKAM OKUT) yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran dalam diri penulis.
6. Teman-teman Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 yang sudah mensupport, dan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Almamater tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat belajar dan bertukar pikiran, bertemu banyak orang, serta memberikan ilmu, pengalaman, dan hal baru yang belum pernah penulis temui sebelumnya.

8. Serta berbagai pihak lain, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu telah berkenan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Emi Khoiriyah dilahirkan di Tulus Ayu pada tanggal 04 Juni 2001, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis terlahir dari pasangan Bapak Turiman dan Ibu Muslimah. Pendidikan formal dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Ulum Yosowinangun dan selesai pada tahun 2013, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum Karang Sari selesai tahun 2016, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 OKU Timur selesai tahun 2019, dan mengikuti Pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2019/2020.

Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Daerah (UKM-D) yaitu Ikatan Mahasiswa Ogan Komering Ulu Timur (IKAM OKUT) dan menjabat sebagai sekretaris 1 bidang PSDM periode 2020/2021 dan Wakil Ketua umum periode 2021/2022. Pada tahun 2022 Peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata DR (KKN-DR) di Desa Sidomulyo, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Kemudian pada tahun yang sama juga, peneliti mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 2 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 2023
Membuat,

Emi Khoiriyah
1911010058

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt, Atas semua limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Sholawat dan salam semoga selalu tersampaikan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nantikan syafaatnya kelak di yaumul Qiamah. Skripsi yang penulis angkat berjudul “Problematika Menghafal Al-Quran Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 OKU Timur”. Merupakan tugas akhir study untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan dan bimbingan semua pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd dan Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku ketua dan sekretaris prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku pembimbing satu dan Bapak Dr. H. Guntur Cahaya Kesuma, MA selaku pembimbing dua yang selalu memberikan arahan bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan saran dan bimbingannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Terima kasih kepada Kepala sekolah dan jajaran dewan guru MAN 1 OKU Timur yang telah memberikan informasi sekaligus bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Ibu Qoniatu Sa'adah dan Ibu Dhuriatul Maghaicy selaku guru Tahfizh Quran di MAN 1 OKU Timur yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan support selama menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar bapak dan ibu saya yang telah memberikan doa, bantuan, dan support selama masa perkuliahan di kampus dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa OKU Timur (IKAM OKUT) yang telah memberikan pengalaman dan wawasan selama masa perkuliahan di kampus dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu telah berjasa membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt membalas kebaikan-kebaikan beliau semua dengan pahala yang berlipat ganda serta keberkahan dalam hidup. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan karena masih kurangnya ilmu yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan karya penulis dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	viii
PENGESAHAN	ix
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	20
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Problematika	23
B. Menghafal Al-Quran	23
1. Pengertian Menghafal Al-Quran	23
2. Hukum Menghafal Al-Quran	24
3. Keutamaan Menghafal Al-Quran	26
4. Syarat-Syarat Menghafal Al-Quran	27
5. Metode Menghafal Al-Quran	30

C.	Problematika Menghafal Al-Quran.....	34
1.	Problematika Menghafal Al-Quran.....	34
2.	Hal-Hal yang Membuat Sulit dalam Menghafal Al-Quran.....	36
3.	Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Quran.....	38
4.	Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Quran ...	43
D.	Peserta Didik	47
BAB III: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN		
A.	Gambaran Umum Objek	49
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian	60
BAB IV: ANALISIS PENELITIAN		
A.	Analisis Data Penelitian	93
B.	Temuan Penelitian.....	103
BAB V PENUTUP		
A.	Simpulan.....	109
B.	Rekomendasi	110
DAFTAR RUJUKAN		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil MAN 1 OKU Timur.....	49
Tabel 3.2 Data Nama Kepala Sekolah MAN 1 OKU Timur	51
Tabel 3.3 Nama Pendidik MAN 1 OKU Timur	53
Tabel 3.4 Nama Tenaga Kependidikan MAN 1 OKU Timur ...	56
Tabel 3.5 Data Jumlah Peserta Didik MAN 1 OKU Timur	57
Tabel 3.6 Data Sarana dan Prasarana MAN 1 OKU Timur	59



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Pedoman Wawancara
- Lampiran 2: Pedoman Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 3: Surat Permohonan Mengadakan Pra Penelitian
- Lampiran 4: Surat Permohonan Mengadakan Izin Penelitian
- Lampiran 5: Surat Balasan Pra Penelitian
- Lampiran 6: Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 7: Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 8: Dokumentasi Observasi
- Lampiran 9: Dokumentasi keadaan MAN 1 OKU Timur



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “Problematika Menghafal Al-Quran Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 OKU Timur”. Oleh karena itu untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran maka akan diuraikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Problematic*” yang artinya persoalan atau masalah.¹ Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, problematika diartikan sebagai suatu hal yang belum dapat dipecahkan atau yang menimbulkan permasalahan.²

2. Solusi

Solusi adalah suatu cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya suatu tekanan.³

3. Menghafal Al-Quran

Menghafal artinya suatu usaha memasukkan sesuatu ke dalam ingatan.⁴ Sedangkan Al-Quran adalah wahyu atau perkataan Allah Swt berupa mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara mutawattir, dan bernilai ibadah

¹ Jhon M Echo and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), 440.

² Dedikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276.

³ Nur Rokhmad et al., “Solusi Terhadap Permasalahan Internal Dan Eksternal Pada Seksi Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto,” *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* Vol 02, no. 02 (2020)., 160

⁴ Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Quran* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 16.

bagi yang membacanya.⁵ Jadi menghafal Al-Quran adalah suatu proses memasukkan ayat-ayat Al-Quran kedalam ingatan, sehingganya bisa melafazhkan Kembali tanpa melihat mushaf Al-Quran.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang sedang mengalami peralihan dan perkembangan sehingga sangat membutuhkan pengarahan dan pembinaan dalam membentuk kepribadian, sehingganya kelak ia dapat mengemban Amanah sebagai hamba Allah, sebagai manusia dan anggota masyarakat.⁶ Jadi peserta didik merupakan orang yang sedang dalam masa perkembangan sehingga masih membutuhkan pembinaan dalam pengembangan dirinya.

5. MAN 1 OKU Timur

MAN 1 OKU Timur merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah di Ogan Komering Ulu Timur yang sudah berstatus Negeri dengan Akreditasi A. Madrasah ini dibawah naungan Kementerian Agama Sumatera Selatan

Jadi maksud dari judul penelitian ini yaitu peneliti ingin meneliti tentang suatu hal yang menjadi masalah dan solusinya bagi peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur dalam menghafal Al-Quran.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Quran secara Bahasa berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-wa qur'anan* yang artinya Bacaan.⁷ Sedangkan secara istilah Al-Quran merupakan perkataan atau wahyu dari Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw dalam

⁵ Masdudi, *Studi Al-Quran* (Cirebon, 2016), 13.

⁶ Rahmad Hidayat and Abdullah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 71.

⁷ Sahid HM, *Ulum Al-Quran Memahami Otentifikasi Al-Quran* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 33.

Bahasa Arab melalui malaikat Jibril sebagai perantaranya. Serta disampaikan secara mutawatir', ditulis dalam bentuk mushaf, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁸ Bagi yang membacanya akan bernilai ibadah, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ

“Dari An-Nu'man bin Basyir r.a bahwa Nabi SAW, bersabda: Yang paling utama dari ibadah umatku adalah membaca Al-Quran.” (H.R Al-Baihaqi)

Bahkan dalam suatu hadits juga disebutkan nilai ibadah dalam membaca Al-Quran, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Quran, dia akan memperoleh satu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf” (H.R At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud)

Allah SWT telah memberikan mu'jizat kepada para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kenabian dan kerasulannya. Mu'jizat yang diberikan Allah kepada nabi-nabi terdahulu terbatas oleh ruang dan waktu. Artinya mu'jizat tersebut hanya bisa disaksikan oleh umat tertentu dan pada waktu tertentu. Nabi Muhammad saw sebagai penutup Nabi oleh Allah Swt diberi mu'jizat yang sangat besar dari semua mu'jizat yang diberikan Allah Swt kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt berikut ini:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٤٠)

⁸ Ibid, 36-37.

“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang diantara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu” (Q.S Al-Ahzab: 40)

Al-Quran sebagai mu’jizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw berlaku hingga akhir zaman. Bahkan kemurniannya akan selalu terjaga walaupun banyak musuh-musuh Al-Quran yang ingin mengubahnya. Sebagaimana Firman Allah Swt berikut ini:

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ (٧٧) فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ (٧٨) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)

“Dan (ini) sesungguhnya Al-Quran yang sangat mulia, dalam kitab yang terpelihara, tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan” (Q.S Al-Waqi’ah: 77-79)

Pada saat Nabi Muhammad Saw menerima wahyu berupa ayat-ayat Al-Quran, beliau merupakan seorang nabi yang ummi. Artinya beliau tidak pandai membaca dan menulis.

Sebagaimana firman Allah SAW berikut ini:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ (١٥٧)

“Mereka mengikuti Rasul, Nabi ummi yang (Namanya) mereka dapati tertulis di dalam taurat dan injil yang ada pada mereka” (Q.S Al-A’raf: 157)

Karena kondisi Nabi Muhammad Saw yang demikian, maka tidak ada jalan lain bagi beliau selain menerima wahyu dengan dengan cara menghafalnya.⁹ Oleh karena itu, segeralah beliau menghafalkan dan mengajarkannya kepada para sahabat hingga mereka benar-benar menguasai dan menghafal seluruhnya.

⁹ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* (Wonosobo: Bumi Aksara, 1994), 5.

Proses turunnya Al-Quran secara bertahap juga memudahkan bagi Rasulullah Saw dan sahabat dalam menghafalnya.

Kata menghafal dalam Bahasa Arab disebut dengan *Al-Hifzh* yang artinya menjaga.¹⁰ Sedangkan menghafal Al-Quran merupakan suatu proses memasukkan ayat-ayat Al-Quran ke dalam ingatan, kemudian melisankan Kembali tanpa harus melihat mushaf. Salah satu keistimewaan Al-Quran adalah merupakan satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak orang. Tidak ada satupun kitab suci yang mudah dihafalkan, baik dari segi surat, kalimat, ataupun hurufnya seperti Al-Quran. Al-Quran akan selalu diingat dalam hati dan pikiran para penghafalnya, hingga akhir zaman. Hal ini juga menjadi bukti bahwa Al-Quran adalah kitab yang akan selalu terjaga kemurniannya. Allah Swt juga menjamin akan memelihara Al-Quran dan memberikan kemudahan kepada orang-orang yang mau menghafalkannya. Sebagaimana firman Allah Swt berikut ini:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S Al-Hijr: 9)

Allah Swt akan terus menghadirkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Quran. Rasulullah Saw juga sangat menganjurkan kepada umatnya agar menghafal Al-Quran. Karena disamping merupakan perbuatan yang sangat mulia, juga untuk menjaga kemurnian Al-Quran agar selalu terjaga dalam ingatan kaum muslimin. Sehingga tidak mudah bagi musuh-musuh islam dalam menyerukan pemikiran lewat Al-Quran yang bertujuan untuk menyesatkan umat islam.

Adapun waktu yang tepat untuk menghafal Al-Quran adalah saat usia “emas”, yaitu terhitung dari usia 5-23 tahun. Sebab

¹⁰ Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Quran*, 16.

pada usia tersebut, kekuatan hafalan manusia sangat bagus¹¹ Saat ini telah banyak Lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan menghafal Al-Quran bahkan sudah masuk ke dalam lingkungan formal. Dengan demikian menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan tidak hanya memfokuskan peserta didik untuk belajar mata pelajaran umum, akan tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menghafal Al-Quran. Karena pada hakikatnya Pendidikan bukan hanya mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia mulia, dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, tetapi juga membekali dirinya menghadap Allah Swt.¹²

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid dalam menghafal Al-Quran tentu akan mengalami berbagai problematika. Problem tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:¹³

a. Muncul dari dalam diri penghafal

Terkadang problem dalam menghafalkan Al-Quran juga timbul dari seorang penghafal itu sendiri. Problem tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Quran ketika membaca dan menghafal
- 2) Terlalu malas
- 3) Mudah putus asa
- 4) Semangat dan keinginannya melemah
- 5) Menghafal karena paksaan dari orang lain

b. Muncul dari luar diri penghafal

¹¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Quran Super Kilat Step By Step Dan Berdasarkan Pengalaman* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 43.

¹² Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

¹³ Wahid, *Panduan Menghafal Al-Quran Super Kilat Step By Step Dan Berdasarkan Pengalaman*.

Selain datang dari dalam diri penghafal, problem dalam menghafal Al-Quran juga banyak disebabkan dari luar dirinya yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
- 2) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering terjebak, bingung, dan ragu
- 3) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal
- 4) Tidak adanya pendidik atau pembimbing dalam menghafal Al-Quran.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz terdapat dua problematika dalam menghafal Al-Quran yaitu:¹⁴

a. Problem Internal

- 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya
- 2) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Quran
- 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat
- 4) Tidak sabar, malas, dan berputus asa
- 5) Semangat dan keinginan yang lemah
- 6) Niat yang tidak ikhlas
- 7) Lupa

b. Problem Eksternal

- 1) Tidak mampu membaca Al-Quran dengan baik
- 2) Tidak mampu mengatur waktu
- 3) *Tasyabuhul* Ayat (Ayat-ayat yang mirip)
- 4) Pengulangan yang sedikit
- 5) Belum memasyarakat
- 6) Tidak ada *Muwajjib* (Pembimbing)

Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy juga mengemukakan problematika dalam menghafal Al-Quran,

¹⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Quran Da'iyah (Menghafal Al-Quran Itu Mudah)* (Jakarta: Markaz Al-Quran, 2009), 103-131.

yaitu:¹⁵ Demotivasi, rasa jenuh, malas, dan kesulitan dalam menghafal dan murajaah. Pada hakikatnya setiap manusia tidak terlepas dari *masyaqot* (kesulitan hidup), sebagaimana seorang penghafal Al-Quran juga akan menemui beberapa problematika dalam menghafal, Sebagaimana firman Allah Swt berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ (٤)

“*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*” (Q.S Al-Balad: 4)

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (٧)

“*Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya.*” (Q.S Al-Kahfi: 7)

تَعَا هُدًى وَالْقُرْآنَ فَوَا لَّذِي نَفْسٌ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ ثَقَلًا مِنَ الْأَيْلِ مِنْ عَقْلِهَا

“*Hendaklah kamu selalu bersama Al-Quran, demi jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya Al-Quran itu lebih cepat hilangnya dari pada unta dalam ikatan.*” (H.R Mutaffaqun ‘Alaih)

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelum melakukan penelitian dengan pendidik Tahfidz ibu Qoniatu Sa’adah bahwa beberapa hal yang menjadi problematika dari dalam diri peserta didik dalam menghafal Al-Quran adalah adanya sifat malas, mudah bosan, kurang mampu membaca Al-Quran dengan benar, menjadikan target hafalan dari sekolah sebagai beban, dan tidak semangat dalam menghafal. Sedangkan faktor dari luar diri peserta didik adalah mata pelajaran Tahfizh Quran di MAN 1 OKU Timur ini masuk ke dalam kurikulum sekolah, sehingga harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Banyaknya mata pelajaran dan kegiatan di MAN 1 OKU Timur

¹⁵ A Syahid Robbani and Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Quran (Metode, Problematika, Dan Solusinya, Sembai Belajar Bahasa Arab)* (Bandung: Mujahid Press, 2021), 79-81.

menjadikan peserta didik kurang mampu mengatur waktu secara maksimal untuk menghafal Al-Quran.¹⁶

Dengan melihat permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian lebih dalam mengenai problematika dalam menghafal Al-Quran beserta solusinya dalam pembelajaran Tahfizh Quran di MAN 1 OKU Timur. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yakni **“Problematika dan Solusi Menghafal Al-Quran Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 OKU Timur”**.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Problematika menghafal Al-Quran peserta didik Kelas XI di MAN 1 OKU Timur. Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka sub-fokusnya adalah sebagai berikut:

1. Problematika menghafal Al-Quran peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur
2. Solusi untuk mengatasi problematika menghafal Al-Quran peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub-fokus diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa problematika menghafal Al-Quran peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur?
2. Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika menghafal Al-Quran peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶ Qoniatus Sa'adah, “Problematika Menghafal Al-Quran Peserta didik”, *Wawancara*, Oktober 18, 2022

1. Untuk mengetahui problematika menghafal Al-Quran peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur
2. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi problematika menghafal Al-Quran peserta didik kelas XI di MAN 1 OKU Timur

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan khususnya dalam menghafal Al-Quran bagi peserta didik

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan bahan evaluasi dalam menghafal Al-Quran peserta didik, sehingga hafalan Al-Quran peserta didik menjadi lebih berkualitas.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam dunia Pendidikan khususnya mengenai menghafal Al-Quran peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2 2022 tentang “Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al-Quran di SMP IT Al-Munadi Medan”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah problematika yang dihadapi siswa dalam menghafal Al-Quran adalah rasa *capek* dan bosan yang menjadi masalah terbesar dihadapi siswa, munculnya rasa malas, terdapat siswa yang tidak mencapai target hafalannya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah

pengaruh penggunaan *gadget* yang terlalu berlebihan, tidak dapat mengatur waktu dengan baik dan kurangnya mendapat dukungan keluarga.¹⁷ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam pembelajaran Tahfidz Quran. Sedangkan perbedaan dengan peneliti sekarang pada peneliti terdahulu meneliti di tingkat Sekolah Menengah Pertama, sedangkan pada peneliti sekarang meneliti di Madrasah Aliyah Negeri.

2. Jurnal Lebah Vol 14 2020 tentang “Penanganan Problematika Menghafal Al-Quran Bagi Santri di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata”. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa para santri penghafal Al-Quran memiliki beragam problem selama kegiatan menghafal Al-Quran. Ada dua problem yang dibedakan yaitu problem internal (dalam diri) dan problem eksternal (luar diri). Seperti rasa malas, tidak sabar, dan putus asa, tidak bisa mengatur waktu dan memanfaatkan waktunya dengan baik, tidak mampu disiplin pada kegiatan tahfizh, lupa, bermaksiat, ada masalah dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Beragam problem yang dihadapi para santri penghafal Al-Quran, menuntut santri untuk aktif serta inovatif untuk mencari solusi atas problematika yang mereka hadapi. Dan usaha-usaha yang mereka lakukan adalah dengan cara berwudlu, ber-mujahaddah, mencari kegiatan yang positif, berkonsultasi dengan para asatidz, orang tua, dan teman, membaca buku-buku inspiratif, bersabar dan tetap beristiqomah meski mengalami kendala dalam menghafal, istirahat yang cukup, berusaha memahami dan mengamalkan isi ayat yang sudah dihafal untuk menguatkan hapalan. Dengan begitu para santri menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk mereka

¹⁷ Anggita Deswina Putri and Rizka Harfiani, “Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al-Quran Di SMP IT Al Munadi Medan,” *Ilmu Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 2, no. 3 (2022).

menghafal. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam pembelajaran Tahfidz Quran.¹⁸ Sedangkan perbedaan dengan peneliti sekarang pada peneliti terdahulu meneliti di Pondok Pesantren, sedangkan pada peneliti sekarang meneliti di Madrasah Aliyah Negeri.

3. Jurnal Multidisiplin Ilmu Vol 1 2022 tentang “Problematika Santri dalam Tahfidzul Quran di TPA Mulkhlisin Dusun 1 Jorong Pinaga Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa problematika yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Quran itu bisa saja berasal dari diri santri dan bahkan bisa berasal dari luar diri santri itu sendiri, problematika yang dihadapi seperti malas, bosan, dan lainnya yang menjadikan target yang harus dihafalkan oleh santri menjadi tidak tercapai sepenuhnya, maka dari itu para ustadz yang mengajar dan memberikan solusi terbaik supaya problematika yang dihadapi oleh santri berkurang dan target yang akan dicapai bisa tercapai sepenuhnya seperti melakukan motivasi kepada santri supaya tidak malas, melakukan variasi metode supaya tidak bosan, melakukan *muraja’ah* supaya ayat yang dihafal tidak lupa-lupa, serta melakukan koordinasi dengan orang tua santri untuk mengatasi problematika tidak bisa membagi waktu dan keseringan bermain *gadget*.¹⁹ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam pembelajaran Tahfidz Quran. Sedangkan perbedaan dengan peneliti sekarang pada peneliti terdahulu meneliti di

¹⁸ Raihan Nurtsany et al., “Penanganan Problematika Menghafal Al-Quran Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata,” *Lebah* Vol 14, no. 1 (2020).

¹⁹ Muhammad Zikri et al., “Problematika Santri Dalam Tahfidzul Quran Di TPA Mulkhlisin Dusun 1 Jorong Pinaga Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat,” *Multidisiplin Ilmu* Vol 1, no. 3 (2022).

tingkat TPA, sedangkan pada peneliti sekarang meneliti di Madrasah Aliyah Negeri.

4. Jurnal Pendidikan Islam Vol 2 2022. Dengan judul “Problematika Pembelajaran Tahfizh Quran”. Hasil dari penelitian ini adalah problematika pembelajaran Tahfizd Quran di SMP Pembangunan Laboratorium UNP disebabkan oleh tiga faktor, yaitu 1) faktor peserta didik, 2) faktor pendidik, 3) faktor sekolah. Faktor yang berasal dari peserta didik dalam pembelajaran tahfizd Quran adalah kemampuan daya tangkap yang berbeda-beda, kurangnya motivasi dan semangat dalam menghafal Al-Quran, belum lancar dalam membaca Al-Quran, sulit konsentrasi, dan terburu-buru dalam menyelesaikan hafalan. Faktor yang berasal dari pendidik adalah tidak menggunakan media dan sumber belajar dan faktor yang berasal dari sekolah adalah keterbatasan jam yang disediakan. Usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk menyelesaikan problematika dalam pembelajaran tahfizd Quran di SMP Pembangunan Laboratorium UNP yaitu bimbingan khusus, memberikan motivasi kepada peserta didik, menahan peserta didik di kelas, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya dan menambah jam pelajaran.²⁰ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam pembelajaran Tahfidz Quran. Sedangkan perbedaan dengan peneliti sekarang pada peneliti terdahulu meneliti di tingkat Sekolah Menengah Pertama, sedangkan pada peneliti sekarang meneliti di Madrasah Aliyah Negeri.

5. Jurnal Islamic Education Journal Vol 2 2018. Dengan judul “Problematika Mahasiswa Program Tahfizd Al-Quran di Ma’had Darul Hikmah IAIN Kediri”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat menghafal Al-Quran ini antara

²⁰ Agustia Fatma Rini and Al Ikhlas, “Problematika Pembelajaran Tahfizd Quran,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 02, no. 03 (2022).

lain bisa meraih kebahagiaan baik dunia maupun akhirat, Sakinah atau tentram jiwanya, tajam ingatan dan intuisinya, memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur, fasih dalam berbicara dan memiliki doa yang mustajab. Selain faedah dalam menghafal Al-Quran ada beberapa problematika yang dihadapi antara lain kurang bisa manajemen waktu, banyaknya tugas-tugas kuliah dan pondok, dan kemampuan membaca santri yang kurang lancar. Adapun tips bagi para santri tahfizd untuk mengatasi problematika diatas antara lain menata niat dengan lurus, berusaha bersungguh-sungguh dan istiqomah serta mencari guru yang baik bacaannya.²¹ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam pembelajaran Tahfidz Quran. Sedangkan perbedaan dengan peneliti sekarang adalah pada peneliti terdahulu meneliti terhadap mahasiswa di sebuah Ma'had atau Pesantren kampus. Sedangkan pada peneliti sekarang meneliti peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri.

6. Jurnal At-Tadrib Vol 2 2021. Dengan judul "Problematika Pembelajaran Tahfizh di Pondok Pesantren". Hasil dari penelitian ini adalah 1) Pembelajaran Tahfizh Quran merupakan salah satu program unggulan pondok pesantren Syamsul 'Ulum yang menggunakan metode Tallaqi dalam pelaksanaannya. 2) Problematika pembelajaran tahfizd Quran di pondok pesantren Syamsul 'Ulum adalah rasa malas, kurang fokus, banyak kegiatan, faktor waktu, kurang pembinaan dan faktor lingkungan. 3) Solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran tahfizd Quran adalah melawan malas dengan motivasi, memberi target hafalan yang jelas, mengurangi

²¹ M Miftakhul Huda et al., "Problematika Mahasiswi Program Tahfizd Al-Quran Di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri," *Islamic Education Journal* Vol 02 (2018).

kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan memisahkan asrama.²² Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaran Tahfidz Quran. Sedangkan perbedaan dengan peneliti sekarang adalah pada peneliti terdahulu meneliti di Pondok pesantren, Sedangkan pada peneliti sekarang meneliti di Madrasah Aliyah Negeri.

Jadi, Persamaan penelitian ini dibandingkan penelitian relevan diatas adalah sama-sama meneliti tentang problematika dalam menghafal Al-Quran. Sedangkan perbedaannya yaitu untuk penelitian diatas meneliti pada jenjang TPA, SMP, dan pada mayoritasnya adalah pondok pesantren, sedangkan pada penelitian ini yaitu pada Madrasah Aliyah Negeri.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik yang digunakan guna mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu yang dilakukan secara ilmiah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif atau yang sering disebut dengan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme.²³ Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian terhadap masalah-masalah yang berupa fakta-fakta yang terjadi saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian perilaku, pandangan terhadap individu, kelompok, keadaan ataupun prosedur.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

²² Syafruddin Amir, Muhammad Ridwan Fauzi, and Muhammad Isomudin, "Problematika Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* Vol 31, no. 02 (2021).

²³ Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), 17.

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diperoleh oleh peneliti.²⁴ Data primer dapat berupa teks hasil wawancara antara peneliti dengan informan penelitian.²⁵ Kemudian dalam menentukan subjek atau informan penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.²⁶ Dan yang dijadikan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XI MAN 1 OKU Timur sebanyak 15 peserta didik. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi kepada peserta didik, pendidik Tahfizh, dan kepala sekolah MAN 1 OKU Timur.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti, melainkan bisa melalui orang lain atau dokumen.²⁷ Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen terkait profil sekolah, fasilitas sekolah, jumlah pendidik dan peserta didik.

3. Tempat Penelitian dan Partisipan

Tempat penelitian yang akan dilaksanakan perihal Problematika menghafal Al-Quran peserta didik kelas XI adalah di MAN 1 OKU Timur, tepatnya yang berlokasi di Jl. MP Bangsa Raja, No. 1007 Gumawang, Kec. Belintang, Kab. OKU Timur, Prov. Sumatera Selatan. Sedangkan partisipan dalam penelitian ini adalah peneliti, pendidik Tahfizh, dan beberapa peserta didik.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

²⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 231.

²⁶ *Ibid.*, 218-219.

²⁷ *Ibid.*, 226.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, serta memahami perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.²⁸ Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak berstruktur.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dalam menemukan data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan guna memperoleh informasi.³⁰ Dalam penelitian kualitatif dikenal berbagai model wawancara. Berikut ini penjelasannya:

- 1) Wawancara mendalam, merupakan wawancara yang dilakukan dengan terbuka, tidak berstruktur, dan tidak dalam suasana yang formal.
- 2) Wawancara dengan petunjuk umum. Wawancara jenis ini mengharuskan pewawancara Menyusun kerangka atau pokok pembahasan yang akan menjadi petunjuk dalam wawancara
- 3) Wawancara terbuka, merupakan wawancara dengan menggunakan serangkaian pertanyaan baku, yaitu pertanyaan

²⁸ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 88.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 226.

³⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran, 2020), 54.

yang memiliki kalimat, urutan, dan cara penyajian yang sama untuk diajukan kepada semua informan yang akan diwawancarai.

- 4) Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara pewawancara menetapkan sendiri permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara jenis ini bertujuan untuk mencari jawaban hipotesis. Oleh karena itu pertanyaan harus disusun secara ketat.
- 5) Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi tidak baku atau bersifat bukan informasi tunggal. Hasil dari wawancara tidak terstruktur lebih menekankan pada perkecualian, penyimpangan, salah tafsir, penafsiran Kembali, pendekatan baru, pendapat dari ahli, atau pendapat tunggal.³¹ Dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis, melainkan hanya berupa garis-garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakannya.³² Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam menemukan data penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data dari sumber non insani. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, serta karya-karya bersejarah yang dapat memberikan informasi dalam proses penelitian.³³ Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambar atau foto, dokumen-dokumen yang dapat menunjang dilaksanakannya penelitian di MAN 1 OKU Timur.

³¹ Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 124.

³² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syaikir Media Press, 2021), 143.

³³ *Ibid.*, 143.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara Menyusun data ke dalam kelompok, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, melakukan penggabungan, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁴

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga alur yang akan terjadi secara bersamaan, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.³⁵

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.³⁶

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan merupakan intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif.³⁷ Akan tetapi simpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti kuat yang dapat mendukung di tahap pengumpulan data selanjutnya.³⁸

³⁴ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, 64.

³⁵ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 162.

³⁶ *Ibid.*, 164.

³⁷ *Ibid.*, 167

³⁸ *Ibid.*, 171

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan akan dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang disampaikan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.³⁹ Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Tujuan dari triangulasi adalah untuk memeriksa ulang derajat keterpercayaan data atau informasi yang telah diperoleh. Triangulasi dibagi menjadi dua yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama kepada informan melalui teknik yang berbeda yaitu melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda.⁴⁰ Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah dimulai dari bab muka skripsi yang meliputi: halaman cover skripsi, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, Riwayat hidup, kata

³⁹ Danuri and Siti Maisaroh, *Metodologi Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 135.

⁴⁰ Ibid, 135.

pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), dan daftar lampiran.

Bab I yaitu pendahuluan memuat tentang: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II yaitu landasan teori memuat tentang: telaah teoritik terhadap pokok permasalahan/variable penelitian.

Bab III yaitu deskripsi objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

Bab IV yaitu analisis penelitian memuat tentang: fakta dan data penelitian

Bab V yaitu penutup memuat tentang: simpulan dan rekomendasi.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika

Problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Problematic*” yang artinya persoalan atau masalah.⁴¹ Problematika berarti suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, serta hal tersebut belum terselesaikan.⁴² Sedangkan masalah adalah suatu penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang telah terjadi.⁴³ Dengan demikian apabila terdapat suatu problematika maka harus segera ditemukan solusinya. Begitu juga dalam menghafal Al-Quran tentu akan menemukan berbagai macam problematika, sehingganya dapat mengganggu proses menghafal.

B. Menghafal Al-Quran

1. Pengertian Menghafal Al-Quran

Dalam Bahasa Arab, kata “menghafal” disebut dengan kata “*Al-Hifz*” yang artinya “menjaga, memelihara, atau menghafalkan”. Sedangkan menghafal adalah suatu usaha untuk memasukkan sesuatu ke dalam ingatan.⁴⁴ Sedangkan Secara etimologi Al-Quran berasal dari Bahasa Arab dari kata *Qara'a-Yaqrau'-Qur'an* yang berarti bacaan.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Qiyamah ayat 17-18 berikut ini:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (١٨)

“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila*

⁴¹ Echo and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, 440.

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 701.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 32.

⁴⁴ Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Quran*, 16.

⁴⁵ Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, 14.

kamu telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu” (Q.S Al-Qiyamah: 17-18)

Secara terminologi Al-Quran merupakan Perkataan atau wahyu Allah Swt yang tidak ada satupun yang dapat menandinginya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang merupakan penutup para Nabi dan Rasul, melalui perantara Malaikat Jibril As, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas ditulis dalam mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, apabila kita membaca dan mempelajarinya akan bernilai ibadah.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 23 berikut ini:

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah Swt, jika kamu memang orang-orang yang benar” (Q.S Al-Baqarah: 23)

Oleh karena itu, menghafal Al-Quran dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan ayat-ayat Al-Quran ke dalam ingatan, kemudian mengucapkan Kembali tanpa melihat Mushaf, sehingganya dapat selalu diingat kapan pun dan dimana pun.

2. Hukum Menghafal Al-Quran

Kitab Al-Quran sangatlah berbeda dengan kitab-kitab terdahulu. Al-Quran hadir dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya yaitu Al-Quran merupakan satu-satunya kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah Swt, sejak diturunkannya kepada Nabi Muhammad Saw sampai sekarang bahkan sampai

⁴⁶ Muhammad Yasir and Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran* (Pekan Baru: Asa Riau, 2016), 1.

akhir zaman.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Hijr ayat 9 berikut ini:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S Al-Hijr: 9)

Allah Swt memang sudah menjamin bahwa Allah lah yang akan menjaga Al-Quran, namun bukan berarti kita sebagai umat islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban dalam memelihara kemurnian Al-Quran. Umat Islam pada hakikatnya tetap memiliki kewajiban untuk selalu berusaha memelihara Al-Quran. Karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Quran akan di ganggu serta dipermainkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Quran. Salah satu bentuk kepedulian dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Quran adalah dengan cara menghafalkannya.⁴⁸

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Quran bagi umat Islam adalah Fardhu Kifayah.⁴⁹ Prinsip fardhu kifayah dimaksudkan supaya Al-Quran tetap terjaga dari manipulasi dan perubahan seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab terdahulu. Walaupun di era modern saat ini, sudah banyak teknologi canggih seperti CD yang mampu menyimpan teks Al-Quran, namun hal tersebut belumlah cukup untuk menjaga kemurnian Al-Quran. Karena tidak ada yang bisa menjamin ketika terjadi kerusakan pada teknologi canggih tersebut. Berbeda hal nya apabila banyak umat Islam yang mampu

⁴⁷ Sa'dullah, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 59.

⁴⁸ Al-Hafidz W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 21.

⁴⁹ Ibid, 27.

menghafal Al-Quran, apabila terdapat ketidaksesuaian dalam satu penulisan Al-Quran maka kesalahan tersebut dapat segera diketahui.

3. Keutamaan Menghafal Al-Quran

Tidak ada satupun kitab yang dapat dihafal kecuali Al-Quran. Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Quran adalah dimudahkannya orang-orang yang mau menghafalkannya, baik orang Arab ataupun non Arab yang tidak sekalipun pandai dalam berbahasa Arab. Orang-orang yang mempelajari, membaca, serta mau menghafalkan Al-Quran mereka itulah orang yang dipilih Allah SWT untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci Al-Quran.⁵⁰ Banyak sekali keutamaan menghafal Al-Quran yang telah dijelaskan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Diantara keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:⁵¹

2. Al-Quran akan menjadi syafa'at bagi penghafalnya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“*Bacalah Al-Quran, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi ashab-nya.*” (H.R Muslim)

3. Memperoleh derajat yang tinggi di surga. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini:

يُقَالُ لِمَنْ جَبَّ الْقُرْآنُ : اِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تَرْتِّلُ كَمَا كُنْتَ تَرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

“*Akan dikatakan kepada Shahibul Quran (di akhirat): “Bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca.”* (H.R Abu Dawud)

⁵⁰ Sa'dullah, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran, 19.

⁵¹ Wahid, Panduan Menghafal Al-Quran Super Kilat Step By Step Dan Berdasarkan Pengalaman, 144.

4. Mendapat pahala yang sangat banyak. Menghafal Al-Quran merupakan ibadah yang memiliki pahala yang sangat banyak. Karena pahala bacaan Al-Quran dihitung perhuruf. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا تَمْلِكُ لَكُمْ مِنْ حَرْفٍ وَلَا مِمْ حَرْفٌ

“Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan tersebut dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim sebagai satu huruf tetapi Alif adalah satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.” (H.R Tirmidzi)

5. Menjadi sebaik-baik manusia. Diriwayatkan dari Utsman ibn Affan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

خَيْرَ كُمْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.” (H.R Al-Bukhari)

6. Allah mengangkat derajat *Shahibul Quran* di dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

“Sesungguhnya dengan kitab inilah (Al-Quran) Allah mengangkat derajat suatu kaum, dan dengannya pula Dia menhinakan kaum yang lain.” (H.R Muslim)

4. Syarat-Syarat Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia, oleh karena itu perlu di perhatikan beberapa hal sebelum menghafal Al-Quran. Yaitu sebagai berikut:⁵²

a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya

⁵² Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Quran*, 23-26.

dapat menggangukannya. Seorang penghafal Al-Quran harus mampu membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, dan harus menekuni aktivitas menghafal Al-Quran dengan hati terbuka, sabar, dan dengan tujuan yang suci. Sebagaimana Ibnu Umar r.a Rasulullah Saw bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ أَنَا وَاللَّيْلِ وَأَنَا
 وَالنَّهَارِ وَرَجُلًا تَاهُ اللَّهُ مَا لَأَفْهَوَ يُنْفِقُ أَنَا وَالنَّهَارِ

“Tidak ada hal yang selalu diingini oleh seseorang, selain dua perkara, yaitu seorang yang dianugerahi kemampuan untuk membaca atau menghafal Al-Quran dan ia selalu membacanya siang dan malam. Dan seorang yang dianugerahi harta, dan ia selalu mendermakannya siang dan malam.” (H.R Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)

b. Niat yang ikhlas

Seorang penghafal Al-Quran harus mempunyai niat kuat dan usaha yang sungguh-sungguh dalam menghafalkan kalam Allah Swt. Tidak pantang menyerah serta hanya mengharap ridha Allah Swt. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (١١)

“Katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.” (Q.S Az-Zumar:11)

c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Seorang penghafal Al-Quran harus memiliki keteguhan dan kesabaran dalam proses menghafal Al-Quran sebab dalam proses menghafal Al-Quran akan banyak ditemui bermacam-macam hambatan, seperti bosan, gangguan lingkungan yang berisik, gangguan batin mungkin Ketika menghadapi ayat-ayat yang dirasa sulit untuk dihafalkan. Karena banyaknya hal-hal yang bisa mengganggu dalam proses menghafal Al-Quran tersebut seorang penghafal Al-Quran harus senantiasa memiliki sikap teguh dan sabar proses menghafal Al-Quran. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini:

أَنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

“*Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Quran itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ia ingin untanya itu tetap di tempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai di lepas maka unta itu akan lari.*” (H.R Bukhari-Muslim)

d. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Menghindari perbuatan tercela pada hakikatnya bukan hanya harus dihindari oleh para penghafal Al-Quran, akan tetapi juga harus di hindari oleh kaum muslimin. Karena perbuatan tercela memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan merusak ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Quran, sehingga akan mengganggu keistiqomahan dan fokus yang telah di bina dan di latih sedemikian rupa. Imam Syafi’i pernah bercerita tentang dirinya Ketika sedang menghadapi kesulitan dan keburukan insting menghafal dalam sebuah syairnya:

شَكَوْتُ إِلَىٰ وَاقِعِ سُوءِ حِفْظِي فَأَرَادَ نِيَّ إِلَىٰ تَرْكِ الْمَعَاصِي فَإِنَّ الْحَفِظَ
فَطَّلَ مِنْ إِلَهٍ وَقَطَّلَ اللَّهُ لَا يُعْطِلُ عَاصٍ

“*Aku (Imam Syafi’i) mengadu kepada Kiai’ Waqi’ tentang buruknya hafalan, lalu beliau menasehatiku agar meninggalkan perbuatan maksiat, karena sesungguhnya hafalan itu anugerah dari Allah, sedangkan Allah tidak memberikan anugerah hafalan kepada orang yang ahli maksiat*”

e. Mampu membaca Al-Quran dengan baik

Seorang penghafal Al-Quran harus memperbaiki bacaan Al-Quran sebelum memutuskan untuk menghafal Al-Quran. Sehingga seorang penghafal Al-Quran lebih percaya diri dalam menghafalkan kalam-kalam Allah Swt dan terbentuklah kualitas

hafalan yang sempurna.⁵³ Dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Quran dapat dilakukan dengan cara memahami dasar-dasar Makharijul huruf, dan kaidah tajwid. Karena dengan memahami ilmu tersebut akan memudahkan kita dalam melafadzkan dan menghafalkan kalam Allah.⁵⁴

5. Metode Menghafal Al-Quran

Seorang penghafal Al-Quran tentunya menginginkan waktu yang cepat dan memiliki hafalan yang kuat dalam ingatannya. Hal tersebut dapat diperolehnya apabila seorang penghafal Al-Quran memiliki metode yang tepat, istiqomah, dan sabar dalam setiap prosesnya. Dalam menghafal Al-Quran setiap orang memiliki metode dan caranya masing-masing. Namun, metode dan cara apapun yang digunakan tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Selain itu, juga harus disertai dengan doa kepada Allah SWT agar diberi kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayat-Nya yang begitu banyak. Adapun macam-macam metode menghafal Al-Quran menurut adalah sebagai berikut.⁵⁵

a. Metode *Kitabah*

Secara bahasa *Kitabah* artinya menulis. Maksud dari menulis disini adalah metode menghafal Al-Quran yang diawali dengan cara menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca dengan benar hingga lancar, kemudian dihafalkan. Kelebihan dari metode *Kitabah* adalah selain membaca secara lisan, terdapat juga aspek *visual* menulis yang akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya

⁵³ Dahliana and Mario Kasduri, "Pengelolaan Model Pembinaan Tahfidz Quran Di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* Vol 01, no. 01 (2022): 31.

⁵⁴ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, 48-55.

⁵⁵ Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Quran*, 29-31.

pola hafalan di dalam bayangan, dan dapat melatih seorang penghafal Al-Quran dalam menulis tulisan Arab.

b. Metode *Sima'i* atau *Tasmi'*

Metode ini seringkali dipakai oleh para penghafal Al-Quran yang memiliki kekurangan dalam hal penglihatan, atau juga bisa digunakan anak kecil yang masih belum lancar dalam membaca Al-Quran. *Sima'i* artinya mendengar.

c. Metode *Tasalsul'*

Secara bahasa *Tasalsul* artinya berantai. Sedangkan secara istilah metode *Tasalsul* artinya menghafal setiap satu halaman Al-Quran dengan cara menghafalkan ayat sampai hafal dengan lancar, kemudian berpindah menghafal ayat kedua hingga benar-benar lancar, setelah itu menggabungkan ayat yang pertama dengan ayat kedua tanpa melihat mushaf Al-Quran. Seorang penghafal Al-Quran hendaknya tidak berpindah ke ayat selanjutnya sebelum ayat sebelumnya sudah dihafal dengan lancar, begitu juga seterusnya ayat ketiga sampai habis satu halaman. Metode ini memerlukan kesabaran dan sangat melelahkan karena harus selalu mengulang-ulang setiap ayat yang sudah dihafalkan, kemudian harus digabungkan dengan ayat sebelumnya. Tetapi walaupun metode ini sangat melelahkan, dengan menerapkan metode ini akan menghasilkan hafalan yang benar-benar lancar.

d. Metode *Jam'i*

Secara Bahasa *Jam'i* artinya penggabungan. Sedangkan secara istilah metode *Jam'i* adalah menghafal satu halaman Al-Quran dengan cara menghafal satu ayat hingga lancar, kemudian berpindah ke ayat kedua. Setelah ayat kedua lancar, berpindah ke ayat ketiga, begitu juga seterusnya hingga hafal satu halaman. Kemudian setelah menghafal satu halaman, seorang penghafal Al-Quran harus menggabungkan hafalan dari ayat pertama sampai terakhir tanpa melihat mushaf Al-Quran.

e. Metode *Muqam'*

Secara Bahasa *Muqsam'* artinya Pembagian. Metode ini merupakan pertengahan antara metode *tasalsul'* dan *jami'* Sedangkan secara istilah metode *Muqsam'* artinya menghafal Al-Quran sebanyak satu halaman Al-Quran dengan cara membagi-baginya menjadi beberapa bagian, misalnya menjadi dua atau tiga bagian, dan setiap bagian itu dihafalkan secara *tasalsul'*. Setelah setiap bagian dalam satu halaman telah dihafal secara sempurna, kemudian semua bagian tersebut disatukan hingga semua bagian dapat di hafal dengan lancar.

f. Metode *Wahdah'*

Secara Bahasa *Wahdah'* artinya satu persatu. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode *Tasalsul'*, hanya saja di dalam metode ini ada penentuan bilangan berapa kali ayat diulang. Misalnya setiap ayat diulangi sebanyak 20 kali, kemudian ayat-ayat yang telah dihafalkan tersebut digabungkan dan diulang sebanyak 20 kali pula. Apabila dibandingkan dengan metode *Tasalsul'* metode ini lebih berpengaruh dalam memperlancar hafalan. Namun, dalam prakteknya metode ini cukup berat dan melelahkan.

g. Metode *Jama'i*

Metode *Jama'i* adalah salah satu metode dalam menghafal Al-Quran yang dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang pembimbing. Misalnya seorang pembimbing membacakan satu ayat atau beberapa ayat kemudian peserta didik menirukan secara bersama-sama. Setelah semua peserta didik membaca ayat-ayat tersebut pembimbing pun membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan peserta didik pun mengikutinya hingga bacaan mereka baik dan benar. Selanjutnya mereka mengikuti bacaan pembimbing dengan perlahan-lahan sembari tidak membuka mushaf Al-Quran, demikian seterusnya hingga ayat-ayat itu benar-benar telah dihafalnya.

h. Metode memahami sebelum menghafal

Metode ini pada hakikatnya sangat efektif, namun sulit untuk diterapkan pada anak usia dini, karena untuk bisa pada tingkatan mampu memahami Al-Quran membutuhkan waktu yang relative lama. Salah satu kelebihan dari metode ini adalah metode ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan target hafalannya, karena seseorang yang telah paham isi ayat, maka ia akan lebih cepat dalam menghafalkannya. Selain itu metode ini juga dapat membantu menguatkan hafalan, seperti halnya orang Arab, mereka akan lebih cepat ketika menghafal Al-Quran jika dibandingkan dengan orang non-Arab. Karena mereka sudah dibantu dengan kemampuan bahasa mereka sendiri, yaitu Bahasa arab. Namun jika akan menggunakan metode ini, orang yang belum paham Bahasa arab harus terlebih dahulu mempelajari Bahasa Arab sebagai perangkat untuk bisa memahami Al-Quran sebelum dihafalkannya.

i. Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* dilakukan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Quran, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru hafizh juga hendaknya benar-benar memiliki silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad Saw.⁵⁶

⁵⁶ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, 56-57.

C. Problematika Menghafal Al-Quran

1. Problematika dalam Menghafal Al-Quran

Dalam menghafal Al-Quran tentu akan mengalami berbagai problematika. Problem tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:⁵⁷

b. Muncul dari luar diri penghafal

Terkadang problem dalam menghafalkan Al-Quran juga timbul dari seorang penghafal itu sendiri. Problem tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
2. Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering terjebak, bingung, dan ragu
3. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal
4. Tidak adanya pendidik atau pembimbing dalam menghafal Al-Quran.

c. Muncul dari dalam diri penghafal

Selain datang dari dalam diri penghafal, problem dalam menghafal Al-Quran juga banyak disebabkan dari dalam dirinya yaitu sebagai berikut:

1. Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Quran Ketika membaca dan menghafal
2. Terlalu malas
3. Mudah putus asa
4. Semangat dan keinginannya melemah
5. Menghafal Al-Quran karena paksaan orang lain

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz terdapat dua problematika dalam menghafal Al-Quran yaitu.⁵⁸

a. Problem Eksternal

- 1) Tidak mampu membaca dengan baik

⁵⁷ Ibid., 123

⁵⁸ Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Quran Da'iyah (Menghafal Al-Quran Itu Mudah)*, 103-131.

- 2) Tidak mampu mengatur waktu
- 3) *Tasyabahul ayat* (ayat-ayat yang mirip)
- 4) Pengulangan yang sedikit
- 5) Belum memasyarakat
- 6) Tidak ada *Muwajjih* (Pembimbing)

b. Problem Internal

- 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya
- 2) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Quran
- 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat
- 4) Tidak sabar, malas, dan berputus asa
- 5) Semangat dan keinginan yang lemah
- 6) Niat yang tidak ikhlas
- 7) Lupa

Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy juga mengemukakan problematika dalam menghafal Al-Quran, yaitu:⁵⁹

a. Demotivasi, rasa jenuh, dan malas

Menghafal Al-Quran merupakan ibadah yang mulia. Dalam melaksanakannya, syaitan akan terus memberikan bisikan dan gangguan untuk menjauhkan manusia dari Al-Quran. Salah satu bisikan dan gangguan tersebut adalah timbulnya rasa jenuh dan malas untuk menghafal Al-Quran atau *memurajahnya*.

b. Kesulitan dalam menghafal dan *muraja'ah*

Setiap orang memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Quran atas izin Allah Swt. Ada yang mudah dalam menghafal dan mengulang hafalannya. Semuanya terjadi atas kehendak Allah Swt, dan sesuai dengan usaha yang dilakukan. Diantara kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Quran adalah kesulitan menghafalkan ayat-ayat Al-Quran dengan kata-kata yang sulit dan mirip, kesulitan dalam

⁵⁹ Robbani and Haqqy, *Menghafal Al-Quran (Metode, Problematika, Dan Solusinya, Sembai Belajar Bahasa Arab)*, 81.

menentukan *waqaf*, *ibtida*, tajwid, kesulitan dalam mengulang hafalan, hafalan terasa hilang setelah setoran, lupa awal ayat, serta lupa pada ayat yang telah dihafal Ketika memulai hafalan yang baru.

2. Hal-Hal yang Membuat Sulit dalam Menghafal Al-Quran

Menurut Wiwi Alawuyah Wahid terdapat beberapa hal yang dapat membuat sulit dalam menghafal Al-Quran yaitu:⁶⁰

a. Tidak menguasai *Makharijul Huruf* dan Tajwid

Untuk dapat menghafal Al-Quran dengan baik dan benar, maka harus menguasai *makharijul huruf* dan ilmu tajwid. Walaupun pada hakikatnya dalam proses menghafal Al-Quran tidak akan pernah terlepas dari berbagai problematika. Akan tetapi seseorang yang akan menghafal Al-Quran namun tidak menguasai *makharijul huruf* dan ilmu tajwid, maka bacaannya akan tidak lancar, dan banyak kesalahan.

b. Tidak sabar

Ketika sedang menghafal Al-Quran maka akan mengalami berbagai problematika seperti kesulitan dalam membedakan ayat-ayat *mutasyabihat*, panjang dan pendeknya suatu ayat yang terkadang membuat seorang penghafal Al-Quran berpaling dari hafalannya. Namun semua problematika tersebut dapat dilewati apabila mempunyai kesabaran yang tinggi.

c. Tidak sungguh-sungguh

Apabila ingin menjadi seorang penghafal Al-Quran maka harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Quran. Salah satu ciri bahwa kita tidak berniat sepenuh hati ingin menjadi seorang penghafal Al-Quran adalah tidak tekun dan malas dalam menghafal. Padahal aktivitas menghafal Al-Quran adalah suatu ibadah yang mulia disisi Allah Swt, dengan menghafal Al-Quran artinya telah ikut serta

⁶⁰ Wahid, *Panduan Menghafal Al-Quran Super Kilat Step By Step Dan Berdasarkan Pengalaman*, 113-122.

dalam menjaga kemurnian Al-Quran dari penyimpangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

d. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi maksiat akan mengakibatkan hafalan Al-Quran mudah hilang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Munadi dalam suatu kesempatan, yaitu “Sesungguhnya menghafal memiliki beberapa sebab yang membantu, diantaranya, menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela. Hal itu dapat terwujud apabila seseorang mencegah dirinya dari keburukan, menghadap kepada Allah Swt dengan ridha, memasang telinganya, dan pikirannya bersih dari *ar-rain* (sesuatu yang menutupi hati dari keburukan maksiat).” Pada hakikatnya, orang menjauhkan diri dari perbuatan maksiat niscaya Allah Swt akan membukakan pintu hatinya untuk selalu mengingat-Nya, dan memberikan hidayah dalam memahami ayat-ayat-Nya, serta memudahkan menghafal dan mempelajari Al-Quran.

e. Tidak banyak berdoa

Berdoa merupakan senjata bagi umat Islam. Sebagai umat Islam harus yakin bahwa Allah Swt akan mengabulkan doa kita. Begitu juga seorang penghafal Al-Quran apabila tidak berdoa kepada Allah Swt maka Ketika sedang menghadapi kesulitan dalam menghafal, Allah Swt tidak akan membantunya. Sebab ia tidak meminta kepada-Nya. Dengan berdoa maka akan merasa dekat dengan Allah Swt. Adapun waktu yang tepat dalam berdoa, antara lain pada waktu sahur, usai sholat, dan sepuluh akhir bulan Ramadhan. Dan lebih utama Ketika sedang sendirian dalam keheningan malam, saat hujan, dalam perjalanan, selesai adzan, Ketika berbuka puasa.

f. Tidak beriman dan bertakwa

Untuk menghafal Al-Quran harus beriman dan bertakwa hanya kepada Allah Swt, melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya. Apabila tidak beriman dan

bertakwa maka akan mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Quran. Hatinya akan gelap, dan hanya memikirkan duniawi saja. Selain itu juga tidak ada jaminan bahwa akan mudah dalam menjalani proses menghafal dengan lancar, bahkan menyelesaikannya.

g. Berganti-ganti mushaf

Sering berganti-ganti mushaf akan menyulitkan dalam proses menghafal dan *mentakrir* Al-Quran. Karena setiap Al-Quran memiliki posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini yang bisa menyebabkan kesulitan untuk mengingat posisi ayat. Akhirnya dapat timbul keragu-raguan pada saat melanjutkan ayat yang berada di awal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat yang berada di akhir halaman. Oleh karena itu disarankan untuk menggunakan hanya satu Al-Quran.

3. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Quran

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid terdapat beberapa faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Quran yaitu:⁶¹

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor terpenting bagi seorang penghafal Al-Quran, karena jika tubuhnya sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat, serta batas waktu menghafalpun menjadi *relative* cepat. Namun, apabila tubuh tidak sehat maka akan menghambat proses menghafal Al-Quran. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Quran sangat dianjurkan untuk selalu menjaga kesehatan. Sehingga saat proses menghafal Al-Quran menjadi mudah dan lancar. Untuk menjaga Kesehatan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengatur pola makan dan pola tidur yang seimbang, dan mengecek kesehatan secara rutin.

b. Faktor *Psikologis*

⁶¹ Ibid., 139-141

Seorang penghafal Al-Quran selain harus sehat dari segi fisik, juga harus sehat dari segi psikologis. Sebab, apabila aspek psikologisnya terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Seorang penghafal Al-Quran membutuhkan hati dan pikiran yang tenang. Namun apabila banyak yang di khawatirkan, maka proses menghafalpun tidak akan tenang. Sehingga akan banyak ayat Al-Quran yang sulit untuk dihafalkan. Oleh karena itu, apabila anda mengalami gangguan *psikologis*, sebaiknya perbanyaklah berdzikir, melakukan kegiatan yang positif, atau berkonsultasi kepada psikiater.

c. Faktor Kecerdasan

Setiap individu memiliki kecerdasan masing-masing, faktor kecerdasan ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Quran. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Quran. Karena faktor kecerdasan tidak akan berpengaruh secara optimal, jika seorang penghafal Al-Quran tidak rajin dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

d. Faktor Motivasi

Seorang penghafal Al-Quran sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat, misalnya orang tua, keluarga, dan sanak saudara. Dengan adanya dukungan tersebut akan menjadikan seorang penghafal Al-Quran lebih bersemangat dalam menambah hafalannya. Namun sebaliknya apabila seorang penghafal Al-Quran kurang mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya maka ia akan kurang bersemangat dalam menghafal sehingga akan terhambatlah proses hafalannya.

Ahsin W Al-Hafidz juga mengemukakan beberapa faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Quran yaitu:⁶²

1. Usia yang Ideal

⁶² Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, 56-62.

Pada hakikatnya tidak ada Batasan usia secara mutlak untuk menghafal Al-Quran, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh dalam proses menghafal Al-Quran. Seorang penghafal Al-Quran yang usianya masih muda akan lebih berpeluang memiliki daya ingat yang kuat terhadap ayat-ayat yang dihafalkan jika dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut, walaupun tidak selalu seperti demikian. Dalam hal ini, ternyata usia dini lebih mempunyai daya ingat yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dihafal. Ada beberapa hal yang mendukung kebenaran asumsi ini antara lain:

1) Imam Abu Hamid Al-Ghazali beliau berkata bahwa “Anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan Mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala bentuk coretan, lukisan maupun tulisan. Dalam kondisi seperti ini ia akan selalu siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala yang dibiasakan kepadanya.”

2) Imam Bukhari dalam bab Pengajaran pada *Anak-Anak dan Keutamaan Al-Quran* setelah melalui beberapa macam penelitian dan eksperimen mengatakan bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih representatif, lebih cepat dan melekat daya ingatnya dan lebih Panjang kesempatannya untuk mencapai harapan.

3) Pepatah Arab mengatakan:

النَّعْلُ فِي الصَّغَارِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ وَالتَّعْلَمُ فِي الْكِبَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْمَاءِ

“Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, sedang belajar pada usia sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air”

Dari Ibnu Abbas r.a Rasulullah Saw juga bersabda:

حِفْظُ الْغُلَامِ الصَّغِيرِ كَالنَّقْشِ فِي الْحَجَرِ وَحِفْظُ الرَّجُلِ بَعْدَ مَا يُكْبَرُ كَالنَّقْشِ عَلَى الْمَاءِ

“Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, sedangkan hafalan setelah dewasa bagaikan menulis diatas air.”
(H.R Al-Khatib)

Pepatah diatas memberikan petunjuk kepada kita bahwa pada usia dini potensi kecerdasan, kapasitas, dan daya ingat hafalannya yang sangat maksimal. Sehingga memungkinkan akan mengalami peningkatan secara maksimal, karena ia masih berproses menuju kepada kesempurnaan, sedangkan orang yang sudah dewasa potensi kecerdasan dan daya ingatnya cenderung akan mengalami penurunan.

3) Usia yang relative muda belum banyak terbebani oleh permasalahan-permasalahan hidup sehingga ia akan lebih focus dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya. Maka usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6 sampai 21 tahun.

2. Manajemen Waktu

Bagi seorang penghafal Al-Quran yang mengikuti program khusus menghafal Al-Quran dapat memaksimalkan seluruh kemampuan dan waktunya untuk menyelesaikan program menghafal Al-Quran tersebut. Sehingga proses menghafalnya akan lebih cepat karena mereka tidak menemukan hambatan-hambatan dari kegiatan lainnya. Namun sebaliknya, bagi mereka yang menghafal Al-Quran sekaligus melakukan kegiatan lain seperti sekolah, bekerja, dan kesibukan lainnya, maka ia harus cermat dalam memajemen waktu yang dimilikinya. Artinya seorang penghafal Al-Quran harus cermat dalam memilih waktu yang dianggap tepat baginya untuk menghafalkan Al-Quran. Para psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan mempengaruhi daya ingat, terutama dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain selain menghafal Al-Quran. Adapun waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Al-Quran antara lain sebagai berikut:

1) Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar sangat baik jika digunakan untuk menghafal Al-Quran, karena disamping waktu tersebut dapat memberikan ketenangan juga merupakan waktu yang banyak memiliki keutamaan.

b. Setelah fajar sehingga terbit matahari

Waktu pagi hari juga waktu yang baik untuk menghafal, karena pada waktu tersebut umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan, ia baru saja terbangun dari istirahat yang Panjang, sehingga jiwanya masih segar dan bebas dari beban mental dan pikiran.

c. Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menyegarkan otak dari kelelahan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu, disaat kondisi fisik dalam kondisi segar sangat baik jika dimanfaatkan untuk menghafal Al-Quran walaupun sedikit atau hanya sekedar murajaah'.

d. Setelah sholat

Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw pernah mengatakan bahwa *"diantara waktu-waktu yang mustajab adalah setelah mengerjakan sholat fardhu, terutama bagi orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyu' dan sungguh-sungguh sehingga ia mampu menetralisasi jiwanya dari kekalutan"*. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa waktu setelah sholat merupakan saat yang baik untuk menghafal Al-Quran.

e. Waktu diantara magrib dan isya'

Kesempatan ini sudah sangat umum sekali digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Al-Quran atau bagi penghafal Al-Quran waktu ini digunakan untuk menambah hafalan atau mengulang hafalannya.

Akan tetapi uraian diatas bukan berarti waktu selain yang disebutkan itu tidak baik untuk membaca atau bahkan

menghafalkan Al-Quran. Setiap waktu baik-baik saja jika akan digunakan untuk menghafal, karena pada prinsipnya kenyamanan dalam menggunakan waktu itu relative dan setiap orang berbeda-beda, seiring dengan kondisi psikologisnya. Jadi pada prinsipnya, setiap waktu yang dapat menghantarkan pada munculnya ketenangan dan terciptanya fokus yang tinggi adalah baik untuk menghafal.

c. Tempat menghafal

Keadaan suatu tempat ikut mempengaruhi tercapainya program menghafal Al-Quran. Apabila suasana yang gaduh, kondisi lingkungan yang tidak bagus dipandang mata, penerangan yang kurang, polusi udara yang membuat tidak nyaman akan menjadi kendala dalam proses menghafal Al-Quran. Oleh karena itu diperlukan tempat yang ideal supaya fokus dalam menghafal tetap terjaga. Itulah sebabnya, banyak penghafal Al-Quran yang lebih memilih tempat di alam bebas, atau tempat yang luas seperti masjid, atau ditempat lain yang lapang, dan sunyi. Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal Al-Quran itu adalah tempat yang memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) Jauh dari keributan
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk pertukaran udara
- 4) Tidak sempit
- 5) Penerangan yang cukup
- 6) Mempunyai temperature udara yang cukup dengan kebutuhan.

4. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Quran

Dalam proses menghafal Al-Quran akan banyak ditemui hambatan-hambatan di dalamnya, sehingga menyebabkan target hafalan yang telah ditentukan tidak tercapai. Hal demikian dapat menyebabkan kepala menjadi pusing, dan dapat mempengaruhi hal lain seperti usia yang semakin bertambah tua, berubahnya

jadwal pencapaian cita-cita, dan semakin banyaknya biaya yang dikeluarkan. Agar proses menghafal dapat berjalan dengan efisien, seorang penghafal Al-Quran hendaknya mengetahui faktor-faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Quran. Sehingga, pada saat sedang berlangsung proses menghafalnya ia sudah memiliki solusi terbaik untuk pemecahannya. Diantara hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Quran adalah sebagai berikut:⁶³

a. Kesehatan

Seorang penghafal Al-Quran baik dari segi fisik ataupun psikis harus selalu di jaga, supaya dalam mencapai target hafalan tidak terganggu. gangguan pada fisik misalnya penyakit mata, telinga, tenggorokan, *flu*, panas dingin, dan lain-lain yang akan mempengaruhi fokus dalam menghafal. Hal ini dapat dicegah dengan cara banyak berolahraga, mempunyai pola tidur yang seimbang, rajin memeriksa Kesehatan kepada dokter. Sedangkan gangguan pada *psikis* diantaranya *stress*, mudah tersinggung, pemarah, dan lain-lain. Hal ini dapat dicegah dengan cara sering berkomunikasi dengan teman atau pendidik.

b. Aspek Psikologis

Diantara faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses menghafal Al-Quran adalah sikap pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, cinta dunia, dan lain-lain. Biasanya sifat-sifat tersebut terjadi pada anak-anak atau peserta didik yang kurang motivasi apa tujuan dari belajar. Seorang penghafal Al-Quran tentunya harus punya sifat yang aktif. Karena dalam proses menghafal Al-Quran sangat diperlukan pribadi yang mandiri. Mulai dari melakukan hafalan, kemudian menyetorkannya kepada pendidik. Serta mempertahankan hafalan tersebut agar tetap ada dalam ingatan. Tanpa pribadi yang aktif dan memiliki motivasi yang kuat maka akan sangat

⁶³ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, 67-83.

sulit dalam mewujudkan impian menjadi seorang penghafal Al-Quran.

c. Kecerdasan

Akal budi merupakan anugerah yang Allah Swt berikan hanya kepada manusia. Setiap manusia diberikan kemampuan yang berbeda-beda yang dapat membantu mengembangkan dirinya dalam mengolah alam ciptaan Allah Swt. Setiap manusia diberi kekuatan untuk berpikir, dan kekuatan tersebut di beri nama “Kecerdasan”. Dalam kehidupan sehari-hari kita disarankan untuk menyeimbangkan kerja otak kanan dan otak kiri dengan cara memasukkan unsur musik dan estetika ke dalam pengalaman belajar. Bahkan untuk kaum muslimin disarankan untuk memasukkan unsur bacaan Al-Quran dalam pengalaman belajarnya. Dengan sering membaca Al-Quran hal tersebut bisa memunculkan emosi positif yang pada akhirnya akan membuat kerja otak lebih efisien. Emosi positif akan mendorong kekuatan otak dan mendorong dalam pencapaian prestasi.

d. Motivasi

Motivasi dapat mengalahkan ketakutan, kemalasan, dan kekalahan. Seorang tokoh bernama Ferdinand Foch pernah mengatakan bahwa senjata yang paling ampuh di dunia ini adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala. Dorongan yang kuat dalam diri kita akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang dicita-citakan. Pada saat proses menghafal Al-Quran adakalanya kita bersungguh-sungguh adakalanya juga kita bermalas-malasan. Itu semua dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri kita sendiri. Motivasilah yang akan memberi daya dorong dalam diri kita untuk terus melakukan sesuatu. Meskipun keberhasilan menjadi seorang penghafal Al-Quran ditentukan oleh strategi belajar dan kemampuan dasar yang dimilikinya, dan motivasilah yang menjadi pemicu energi dalam proses menghafal.

Kecerdasan dan bakat merupakan faktor penting dalam mencapai suatu prestasi. Namun, keduanya tidak akan bermanfaat apabila seseorang tidak memiliki motivasi yang kuat. Walaupun hasil tes kecerdasan menunjukkan angka yang tinggi, jika seseorang tidak ingin memanfaatkan kelebihan tersebut, maka semua tidak akan berarti. Namun sebaliknya jika seseorang hanya memiliki kecerdasan yang standar namun ia memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi dan lebih berpeluang ia akan mampu meraihnya.

e. Usia

Usia sangat mempengaruhi seseorang yang akan menghafal Al-Quran. Usia muda antara 5-23 tahun merupakan usia yang sangat tepat untuk menghafal Al-Quran. Karena daya ingat diusia tersebut sangat kuat, fisik serta mentalnya juga masih sangat kuat. Semakin tua seseorang, maka daya ingatnya akan semakin berkurang. Tetapi, tentu saja usia bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi proses menghafal Al-Quran. Dengan kemauan yang kuat untuk mencapai ridha Allah Swt, memiliki kesabaran, ketekunan, inshaa Allah usia tidak akan menjadi halangan. Karena, banyak orang yang mulai menghafal Al-Quran di usia tua dan berhasil menjadi seorang hafidz Al-Quran 30 Juz.

f. Keluarga

Ketika seorang hafizh memiliki dukungan penuh dari kedua orang tuanya dalam menghafal Al-Quran maka ia akan bersungguh-sungguh dalam mencapai target yang diinginkannya. Sebaliknya ketika seseorang memiliki keinginan kuat untuk menjadi seorang hafizh, tetapi kedua orang tuanya tidak mendukung, maka dia akan mengalami berbagai hambatan seperti kurangnya motivasi, kekurangan biaya Pendidikan, dan lain-lain. Hambatan-hambatan tersebut akhirnya akan mempengaruhi pencapaian target hafalan. Dukungan keluarga dalam hal ini adalah dukungan moril berupa motivasi dan

nasehat, serta dukungan materil berupa biaya hidup dan biaya Pendidikan si calon hafidz selama dia menghafal Al-Quran. Kedua bentuk dukungan ini seharusnya diberikan secara penuh untuk menghindari seorang hafidz gagal dalam menghafal Al-Quran secara sempurna.

g. Memiliki sifat *ujub* dan *riya'*

Dua penyakit hati ini merupakan sifat yang mampu menghilangkan ayat-ayat suci yang telah melekat di ingatan dan hati. Kedua penyakit ini mendapat perhatian serius dari para ulama karena setan sering kali melekatkan penyakit ini di kala seorang penghafal Al-Quran sedang tampil di hadapan public.⁶⁴

h. Peserta didik belum mampu membaca Al-Quran dengan baik

Seorang penghafal Al-Quran yang belum mampu membaca Al-Quran dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid, maka akan merasakan dua beban Ketika sedang menghafal yaitu beban membaca dan beban menghafal. Hal ini bisa menjadi penyebab terhambatnya proses menghafal Al-Quran, oleh karena itu sebelum menghafal Al-Quran perbaiki dulu bacaan Al-Quran sesuai kaidah ilmu tajwid, sehingga saat proses menghafal kita bisa lebih fokus terhadap ayat yang kita hafalkan.

D. Peserta Didik

Peserta didik dalam Bahasa Arab kata peserta didik disebut dengan "*Tilmidz*" jamaknya adalah "*Talamidz*" yang artinya murid, maksudnya adalah "*orang-orang yang mencari ilmu*". Sedangkan secara istilah peserta didik adalah seseorang yang sedang mengalami peralihan dan perkembangan sehingga sangat membutuhkan pengarahan dan pembinaan dalam membentuk kepribadian, sehingganya kelak ia dapat mengemban Amanah sebagai hamba Allah, sebagai manusia dan anggota

⁶⁴ Meirani Agustina, Ngadri Yusro, and Syaiful Bahri, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Quran Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup," *Jurnal Kependidikan* Vol 14, no. No 01 (2020): 1–17.

masyarakat.⁶⁵ Beberapa sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik antara lain sebagai berikut:⁶⁶

1. Ketika akan belajar harus niat karena ibadah kepada Allah, berakhlakul karimah dan meninggalkan akhlak tercela.
2. Mengurangi kecintaan kepada duniawi.
3. Bersifat rendah hati.
4. Menjaga pikiran dari berbagai aliran-aliran yang menyesatkan.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum ataupun ilmu agama.
6. Belajar secara bertahap, mulai dari pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit untuk dipahami.
7. Mempelajari suatu ilmu hingga selesai dan benar-benar memahaminya, kemudian beralih untuk mempelajari ilmu lainnya.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya.
9. Mengutamakan ilmu duniyah sebelum mempelajari ilmu duniawi
10. Mengetahui nilai-nilai yang efektif bagi suatu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, menyenangkan, dan memberi keselamatan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

⁶⁵ Hidayat and Abdullah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 71.

⁶⁶ *Ibid.*, 83-84.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulwaly, Cece. *Pedoman Muraja'ah Al-Quran*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2020.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syaikir Media Press, 2021.
- Agustina, Meirani, Ngadri Yusro, and Syaiful Bahri. "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Quran Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup." *Jurnal Kependidikan* Vol 14, no. No 01 (2020): 1–17.
- Ahsin, Al-Hafidz W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Al-Hafidz, Abdul Aziz Abdur Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Quran Da'iyah (Menghafal Al-Quran Itu Mudah)*. Jakarta: Markaz Al-Quran, 2009.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Wonosobo: Bumi Aksara, 1994.
- Amir, Syafruddin, Muhammad Ridwan Fauzi, and Muhammad Isomudin. "Problematika Pembelajaran Tahfiz Di Pondok Pesantren." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* Vol 31, no. 02 (2021).
- Dahlia, and Mario Kasduri. "Pengelolaan Model Pembinaan Tahfiz Quran Di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* Vol 01, no. 01 (2022): 31.
- Danuri, and Siti Maisaroh. *Metodologi Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Dedikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran*. Pare-Pare: CV Kaafah Learning Center, 2019.
- Echo, Jhon M, and Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hidayat, Rahmad, and Abdullah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.

- HM, Sahid. *Ulum Al-Quran Memahami Otentifikasi Al-Quran*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.
- Huda, M Miftakhul, Majidatul Muyasaroh, Risna Zamzamy, and Affan Nur Habib. "Problematika Mahasiswi Program Tahfizd Al-Quran Di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri." *Islamic Education Journal* Vol 02 (2018).
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Maimunawati, Siti, and Muhammad Arif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Masdudi. *Studi Al-Quran*. Cirebon, 2016.
- Mulyasa, Dedi. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran, 2020.
- Nugraha, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Nurtsany, Raihan, Putra Raihan Nur Alam, Linda Hodijah, and Imam Tabroni. "Penanganan Problematika Menghafal Al-Quran Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata." *Lebah* 14, no. 1 (2020).
- Putri, Anggita Deswina, and Rizka Harfiani. "Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al-Quran Di SMP IT Al Munadi Medan." *Ilmu Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2022).
- Rini, Agustia Fatma, and Al Ikhlas. "Problematika Pembelajaran Tahfizd Quran." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 02, no. 03 (2022).
- Robbani, A Syahid, and Ahmad Muzayyan Haqqy. *Menghafal Al-Quran (Metode, Problematika, Dan Solusinya, Sembai Belajar Bahasa Arab)*. Bandung: Mujahid Press, 2021.
- Rokhmad, Nur, Elma Abadiyah, Emilinia Indah Permatasari, and Ni'matus Sholihah. "Solusi Terhadap Permasalahan Internal Dan Eksternal Pada Seksi Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Di Kantor Kementerian Agama

- Kabupaten Mojokerto.” *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 02, no. 02 (2020).
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.
- Sa’dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sakinah, Nur, Dadang Kuswan, and Yuliani. “Penerapan Fungsi Actuating Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Tahfizh.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 02, no. Nomor 04 (2017): 402.
- Saputra, Doni. “Implementasi Metode Tasmi’ Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Santri.” *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Vol 02, no. 4 (2021): 160–82.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Siregar, Edison. *Pengantar Manajemen Dan Bisni*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Uno, Hamzah B., and Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Panduan Menghafal Al-Quran Super Kilat Step By Step Dan Berdasarkan Pengalaman*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Yasir, Muhammad, and Ade Jamaruddin. *Studi Al-Quran*. Pekanbaru: Asa Riau, 2016.
- Zikri, Muhammad, Pendi Hasibuan, Iswantir M, and Arifmiboy. “Problematika Santri Dalam Tahfidzul Quran Di TPA Mulkhlisin Dusun 1 Jorong Pinaga Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.” *Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022).